

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan di pesantren erat kaitannya dengan ilmu nahwu, tanpa ilmu nahwu santri akan kesulitan dalam membaca kitab. Ilmu nahwu mempelajari tentang kaidah-kaidah untuk membaca kitab. Dalam mempelajari ilmu nahwu masih menjadi hal yang membingungkan dan salah satu ilmu bahasa yang sulit untuk dipelajari (Anwar, 2018). Santri yang sudah lulus mu'alimin mu'limat belum tentu mampu membaca kitab sesuai dengan kaidah ilmu nahwu. Berdasarkan data yang diperoleh diketahui 86.65% santri di Kecamatan Rembang Kabupaten Pasuruan memiliki motivasi belajar ilmu nahwu yang rendah yang berdampak pada ketidakmampuan para santri dalam membaca kitab ilmu nahwu yang sesuai dengan kaidahnya (Hasan, 2018).

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada beberapa santri di naungan pesantren, terdapat santri yang mengalami motivasi belajar ilmu nahwu rendah seperti tidak mendengarkan ketika guru menjelaskan dan sering tidak mengerjakan tugas. Sedangkan sebagian santri yang mampu dalam mempelajari ilmu nahwu dan memiliki motivasi belajar ilmu nahwu yang tinggi. Terdapat juga pada konformitas teman sebaya yang menciptakan perilaku negatif seperti yang terjadi ketika ada salah satu anggota pada kelompok mengerjakan tugas ilmu nahwu dilarang atau diancam dan akhirnya lebih memilih untuk bermain dengan kelompok dan meninggalkan tugas tersebut dan sering tidak masuk kelas ketika pelajaran ilmu nahwu.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa ilmu nahwu merupakan ilmu yang penting untuk dipelajari. Dampak negatif ketika tidak dapat menguasai ilmu nahwu yakni: timbulnya rasa cemas saat membaca kitab, tertekan ketika membaca kitab didepan umum, timbulnya stress ketika menghadapi jadwal pelajaran ilmu nahwu. Ilmu nahwu merupakan ilmu yang membahas tentang perubahan akhir kalimat dan untuk mempelajari ilmu nahwu menjadi suatu hal yang penting untuk memahami kaidah-kaidah bahasa arab yang merupakan kunci dalam mempelajari Al-qur'an dan Sunnah dan juga dipergunakan untuk ibadah umat islam (Anwar, 2000).

Menurut Ali Imron (dalam Hartini, 2011), faktor yang mempengaruhi motivasi dalam belajar yakni: cita-cita, kemampuan pembelajar, kondisi pembelajar, kondisi lingkungan pembelajar, unsur dinamis pembelajar, upaya guru dalam membelajarkan pembelajar. Dari kondisi lingkungan pembelajar sebagai faktor yang mempengaruhi motivasi belajar dapat diamati dari lingkungan sosial di sekitar pembelajar seperti teman sepermainan, atau teman sebaya dan keluarga. Dari berbagai faktor diatas teman sepermainan atau teman sebaya termasuk faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar terutama pada mata pelajaran ilmu nahwu yang ada pada lingkungan pesantren. Hartini Nara (2011), menjelaskan bahwa hal tersebut dikarenakan pengaruh teman sebaya dapat mengalahkan minat dan motivasi belajar yang telah tumbuh. Sehingga dari teman sebaya dapat menunjukkan pengaruh terhadap rendahnya motivasi belajar, tetapi jika sebaliknya akan berdampak pada meningkatnya motivasi belajar.

Motivasi belajar pada diri siswa dapat melemah, lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan aktivitas belajar pada siswa. Oleh kerana itu motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus menerus. Agar

siswa memiliki motivasi belajar yang kuat pada tempatnya perlu diciptakan suasana belajar yang menggembirakan (Dimiyanti dan Mudjono, 2009). Karena pada dasarnya setiap siswa memiliki kemampuan dan motivasi yang berbeda-beda, sehingga membutuhkan penanganan yang berbeda pula. Pada materi pelajaran yang sukar diterima dan diserap oleh anak didik akan membuat mereka memiliki motivasi belajar yang rendah (Syah, 2011).

Purwanto (2004), Motivasi belajar diharapkan mampu menggugah semangat belajar, dan mengurangi kesulitan belajar terutama bagi para siswa yang malas belajar, sebagai akibat pengaruh negatif dari luar lingkungannya. Hamzah B. Uno (2008), menjelaskan fungsi motivasi belajar untuk mendorong siswa melakukan suatu aktivitas, menentukan arah tujuan yang hendak dicapai, menentukan perbuatan yang akan dilakukan. Memberikan motivasi yang baik dan sesuai, maka anak dapat menyadari akan manfaat belajar dan tujuan yang hendak dicapai dengan belajar tersebut. Adanya motivasi belajar yang kuat membuat siswa belajar dengan tekun. Oleh karena itu motivasi belajar hendaknya ditanamkan pada diri siswa. Agar siswa tidak terpengaruh oleh teman sebaya. Dengan demikian siswa akan senang hati untuk mengikuti mata pelajaran yang diajarkan oleh guru di sekolah.

Yulia Suryanungsi (2007), menyatakan bahwa dalam lingkungan sosial, remaja mulai memisahkan diri dari orang tua, dan mulai memperluas hubungan dengan teman sebaya. Kelompok teman sebaya menjadi begitu berarti dan berpengaruh dalam kehidupan sosial remaja. Selanjutnya Sakina (2014), menjelaskan di dalam pembentukan kelompok juga akan diikuti dengan perilaku konformitas kelompok, dimana remaja akan berusaha untuk menyesuaikan dan menyatu dengan kelompok agar mereka dapat diterima oleh kelompoknya. Pada

banyak remaja, bagaimana mereka dipandang oleh teman sebaya merupakan aspek terpenting dalam kehidupan mereka dan akan melakukan apapun agar dapat diterima di lingkungan sosial. Konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan adanya tekanan yang nyata maupun adanya suatu ikatan terhadap kelompok sebaya, sehingga teman sebaya menjadi acuan dalam bertingkah laku dan mengambil keputusan yang sesuai dengan kelompok (Myers, 2012).

Santrock (1995), mengemukakan bahwa kebanyakan relasi dengan kelompok teman sebaya dapat dikategorikan dalam tiga bentuk: kelompok atau persahabatan individual, kesetiaan kepada kelompok, dan identitas kelompok yang sering mengarahkan pada identitas pribadi. Pada banyak remaja, bagaimana mereka dipandang oleh teman sebaya merupakan aspek terpenting dalam kehidupan mereka. Beberapa remaja akan melakukan apapun, agar dapat dimasukkan dalam anggotanya. Konformitas bagi remaja atau individu yang berusia muda dan yang tidak berpengalaman lebih mudah dipengaruhi oleh apa-apa yang dianggap kelompok remaja sebagai cara yang terbaik daripada individu itu sendiri. Konformitas terjadi ketika individu mengubah tingkah laku mereka dengan tujuan untuk mentaati norma sosial yang ada (Nailul 2016).

Konformitas pada teman sebaya dapat bersifat positif atau negatif (Amelia, 2010). Selama masa remaja lebih mengikuti standar-standar teman sebaya daripada yang dilakukan pada masa-masa kanak-kanak. Konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain karena tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan dari teman sebayanya. Konformitas sangat mempengaruhi tingkah laku remaja, seperti: kebiasaan, kesenangan, hobi, penampilan dan sebagainya. Siswa yang berkonformitas positif pada teman

sebayanya secara tidak langsung meniru kebiasaan baik temannya. Kebiasaan-kebiasaan ini meningkatkan kebiasaan dan kemampuan positif individu kearah yang lebih baik, seperti: lebih peduli dengan lingkungan, rajin belajar, taat pada orang tua dan sebagainya. Dengan bertambahnya banyak kegiatan positif dari kelompok teman sebaya akan meningkatkan motivasi belajar pada tiap remaja, (Santrock, 2004)

Menurut Santrock (2004), konformitas pada teman sebaya dapat mempengaruhi motivasi belajar. Tindakan searah yang dilakukan oleh konformitas teman sebaya dapat menjadikan anggota kelompok mau atau tidak mau akan mengikuti tindakan dari kelompok tersebut. Oleh karena itu remaja yang memiliki konformitas terhadap teman sebaya dengan kekompakan tinggi cenderung mudah mengikuti pengaruh kelompoknya untuk berperilaku kolektif dalam kelompok. Selajnutnya konformitas teman sebaya mempengaruhi motivasi belajar, sebab remaja masih menempuh bangku pendidikan (Suryabrata, 2008). Maka secara tidak langsung motivasi belajar berhubungan erat dengan konformitas teman sebaya, sebab remaja merupakan individu yang bergantung pada kelompok.

Tugas perkembangan remaja yaitu mencari kelompok pada teman sebaya untuk dikenal orang banyak, menghabiskan waktu di sekolah lebih banyak dan lebih mengikuti aturan pada teman sebaya dalam menjalankan kegiatan sekolah sehingga mampu mempengaruhi motivasi belajar mereka (Hurlock, 1980). Pengaruh konformitas teman sebaya dianggap mampu untuk membantu dalam memotivasi diri dalam kegiatan belajar (Pohan, 2018). Berkumpul dengan teman sebaya dan menghabiskan waktu berlama-lama sebagai suatu kewajiban bagi mereka sebab kegiatan dengan teman sebaya juga merupakan salah satu tugas

perkembangan remaja. Untuk itu mereka mampu untuk memilih teman yang cocok untuk mereka jadikan sebagai salah satu alat bantu dalam motivasi belajar.

Savin-Willams dan Berndt (2014), menjelaskan bahwa konformitas teman sebaya memberi pengaruh besar terhadap motivasi belajar dengan memberikan pemenuhan kebutuhan dalam perkembangan remaja dan belajar tentang hubungan sosial diluar lingkungan keluarga, kerena mereka percaya bahwa teman sebaya yang dapat memahami dengan baik dibanding dengan orang dewasa. Selanjutnya Asher & Coice (dalam Santrock, 2009), menyatakan siswa yang lebih diterima oleh teman-teman sebaya yang mempunyai ketrampilan sosial yang baik sering kali berhasil dengan lebih baik di sekolah dan mempunyai motivasi belajar yang positif, sebaliknya siswa yang ditolak, terutama pada siswa yang agresif dan mendapatkan nilai rendah atau putus sekolah. Teman sebaya dapat menumbuhkan motivasi belajar pada siswa. Siswa akan termotivasi untuk belajar ketika diterima oleh teman-teman sebayanya disekolah.

Menurut Sakina (2014), pengaruh konformitas teman sebaya dapat meningkatkan motivasi belajar, karena dalam konformitas teman sebaya siswa lebih merasa memiliki teman yang mempunyai nasib yang sama dengan dirinya. Dengan pengaruh teman sebaya, siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dapat lebih terbuka untuk mengungkapkan masalah yang dihadapinya dan bisa saling mendukung serta dapat membantu untuk memecahkan masalah tersebut. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Putra (2011), yang menyatakan bahwa dengan konformitas teman sebaya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu melalui teman sebaya akan terjalin suasana hubungan yang lebih akrab dan dekat antara siswa yang dibantu dengan siswa yang membantu, dan dapat meningkatkan kepercayaan dengan sesama teman.

Melalui konformitas teman sebaya yang memiliki kesamaan dalam berbagai hal dapat mengubah kebiasaan hidupnya dan dapat saling memberi motivasi belajar satu sama lain (Caims dan Neckremen, 2009). Pendapat tersebut senada dengan apa yang dikemukakan oleh Tarakanita (2009), yang menjelaskan bahwa teman sebaya merupakan referensi mengenai berbagai macam hal, teman sebaya dapat memberi motivasi belajar seperti ketika mengambil peran yang bertanggung jawab. Eccles (2008), juga memaparkan bahwa dalam konformitas teman sebaya dapat mempengaruhi motivasi belajar melalui perbandingan sosial, kompetensi, dan belajar bersama.

Menurut Santrock (2007), konformitas pada teman sebaya dipandang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditandai dengan siswa memiliki kemauan untuk belajar, tekun dalam belajar, serta tekun dalam mengerjakan tugas sekolah. Pengaruh konformitas teman sebaya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mempelajari materi pelajaran melalui diskusi kelompok selain itu siswa yang diterima oleh teman sebaya sering kali memiliki motivasi belajar yang baik (Stipek, 2009).

Berdasarkan fenomena motivasi belajar ilmu nahwu dan beberapa faktor yang mempengaruhi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Ilmu Nahwu” dengan harapan penelitian dapat menambah pengetahuan bagi santri.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahannya yaitu apakah ada pengaruh konformitas teman sebaya terhadap motivasi belajar pada ilmu nahwu?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konformitas teman sebaya terhadap motivasi belajar pada ilmu nahwu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan pengetahuan dan informasi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama pada ilmu psikologi, serta dapat memperluas pemahaman yang lebih jelas mengenai pengaruh konformitas teman sebaya terhadap motivasi belajar ilmu nahwu.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh konformitas teman sebaya terhadap motivasi belajar ilmu nahwu, agar pihak sekolah dapat meningkatkan motivasi belajar dan mengarahkan siswa pada kegiatan kelompok yang terarah.

b. Bagi Santri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi bagi santri agar mampu untuk memilih teman dengan tujuan pertemanan yang positif.

c. Bagi Peneliti

Hasil peneliti ini bermanfaat untuk menambah informasi dan pengetahuan bagi peneliti bahwa ada pengaruh konformitas teman sebaya terhadap motivasi belajar ilmu nahwu.